

Implementasi Modul AJAR sebagai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Kristen Palangka Raya

Selvia^{1*}, Revalina², Riky³, Matius Timan Herdi Ginting⁴

¹⁻⁴Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: selvia3026@gmail.com¹

Abstract. *This study's objective is to describe the implementation of teaching modules as a Christian Religious Education learning strategy at Palangka Raya Christian High School. Teaching modules are used as learning tools in the Merdeka Curriculum to help teachers design structured, contextual, and student-centered learning. Seventeen students in the tenth grade served as research subjects for this study, which employed a descriptive qualitative method. Data collection was carried out thru observation of the learning process, analysis of learning documents, and evaluation results of student learning. The study's findings show that the implementation of teaching modules is able to support the systematic implementation of learning, increase students' active participation in discussions and group activities, and help achieve fairly good assessment results. Nevertheless, some constraints were found in the implementation of learning, such as time limitations and supporting facilities. Overall, the implementation of the teaching module has positive implications for improving the quality of the Christian Religious Education learning process and outcomes, and has the potential to be developed sustainably to shape students' character based on Christian values.*

Keywords: *Christian character; Christian Education; Independent Curriculum; Student Engagement; Teaching Module*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yakni guna mendeskripsikan implementasi modul ajar sebagai strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen di SMA Kristen Palangka Raya. Modul ajar digunakan sebagai perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka untuk membantu perancangan pembelajaran oleh guru yang terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Metodologi deskriptif kualitatif diimplementasikan dalam penelitian ini dengan subjek penelitian sebanyak 17 siswa kelas X. Data terkumpul melalui observasi proses pembelajaran, analisis dokumen pembelajaran, serta hasil evaluasi belajar siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya implementasi modul ajar mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran yang sistematis, meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan kegiatan kelompok, serta membantu pencapaian hasil penilaian yang cukup baik. Tetapi, terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas pendukung. Secara keseluruhan, implementasi modul ajar memiliki implikasi positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Kristen, serta berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan guna membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Kata kunci: Karakter Kristiani; Keterlibatan Siswa; Kurikulum Merdeka; Modul Ajar; Pendidikan Kristen

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan ialah proses yang terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Junaedi, 2019). Dalam situasi pembelajaran di sekolah, keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan dan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki rancangan pembelajaran yang jelas, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Rancangan pembelajaran termasuk panduan bagi guru terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Anggraeni rancangan ini mencakup materi ajar, tujuan pembelajaran,

metode, media, serta evaluasi pembelajaran yang disusun secara sistematis. Salah satu bentuk perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka ialah modul ajar (Akbar, 2018). Modul ajar berfungsi sebagai perangkat pembelajaran yang dirancang guna membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih terarah, fleksibel, dan efektif. Melalui modul ajar, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, situasi sekolah, serta capaian pembelajaran yang telah ditetapkan (Purnawanto, 2022).

Dalam lingkungan pendidikan agama Kristen, perencanaan pembelajaran berperan sangat krusial. Pendidikan agama Kristen ialah usaha pendidikan yang berlandaskan pada iman Kristen, yang tujuannya guna menolong siswa mengenal Allah di dalam Yesus Kristus serta menghayati nilai-nilai kekristenan dalam keseharian. Menurut Hendrik, pendidikan agama Kristen berorientasi pada penguasaan pengetahuan Alkitabiah sekaligus pada pembentukan iman, karakter, dan moral peserta didik agar hidup sesuai dengan kehendak Allah (Legi, 2022).

Tujuan pendidikan agama Kristen adalah membimbing peserta didik agar bertumbuh dalam iman, memiliki karakter Kristiani, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai kasih, kesetiaan, keadilan, beserta tanggung jawab dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bermasyarakat. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Kristen berperan strategis selaku pendidik, pembimbing, dan teladan iman bagi siswa. Guru PAK dituntut tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, sekaligus relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, implementasi modul ajar dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen dijadikan suatu kebutuhan yang penting dan strategis. Modul ajar dapat menjadi sarana bagi guru untuk mengintegrasikan tujuan pembelajaran, nilai-nilai kekristenan, serta metode pembelajaran yang aktif dan reflektif (Simanjuntak, 2025). Dengan demikian, implementasi modul ajar sebagai strategi pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Kristen di SMA Kristen Palangka Raya, sehingga tujuan Pendidikan Agama Kristen dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar Modul Ajar

Pada hakikatnya, modul ajar ialah seperangkat materi pembelajaran yang tersusun secara menyeluruh sekaligus terstruktur dengan mengacu pada sejumlah prinsip pembelajaran yang diimplementasikan guru dalam kegiatan belajar mengajar (Maulida, 2022). Penyusunan yang

sistematis mencakup urutan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, penyajian materi inti, hingga penutup, sehingga bisa mempermudah siswa ketika memahami materi serta menunjang proses penyampaian pembelajaran oleh guru. Kemudian, Sungkono mengungkapkan bahwasanya modul ajar memiliki sifat unik dan spesifik, yakni dirancang untuk sasaran spesifik sesuai karakteristik siswa selama proses pembelajaran (Wildan Alfani Fitron, 2024). Sifat spesifik tersebut menunjukkan bahwasanya modul ajar disusun secara optimal guna mencapai indikator keberhasilan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Keberadaan modul ajar memiliki peran yang sangatlah vital dalam proses pembelajaran bagi siswa sekaligus guru. Tanpa didukung oleh modul ajar yang lengkap dan terstruktur, guru akan kesusahan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Nisa, 2025). Demikian pula bagi peserta didik, pembelajaran berpotensi menjadi kurang sistematis sehingga materi yang disampaikan tidak sepenuhnya selaras dengan kurikulum yang berlaku. Alhasil, modul ajar dapat dipandang sebagai media utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkontribusi positif terhadap guru, siswa, beserta keseluruhan proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka belajar

Pemerintah memberikan beberapa pilihan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, yakni: (1) merdeka belajar, (2) merdeka berbagi, dan (3) merdeka berubah (Sulistiyani, 2022). Dampak beserta perubahan signifikan dibawa oleh implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru serta tenaga pendidik secara nyata, baik terkait aspek administrasi pembelajaran, strategi ataupun pendekatan pembelajaran, metodologi yang digunakan, hingga proses evaluasi pembelajaran. Pada dasarnya, konsep merdeka belajar menekankan pada upaya penguatan kompetensi guru beserta siswa agar mampu berinovasi serta menunjang kualitas pembelajaran secara mandiri.

Modul ajar ialah instrumen atau rancangan pembelajaran berbasis kurikulum yang dimanfaatkan guna mencapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan (Irmaliya Izzah Salsabilla, 2023). Modul pembelajaran sangatlah krusial guna menunjang perancangan pembelajaran oleh guru. Untuk berinovasi dalam modul ajar, guru haruslah mengasah keterampilan berpikir kritis mereka. Alhasil, perlu pengembangan kompetensi pedagogis dalam pembuatan modul ajar. Tujuannya guna menjamin bahwa strategi pembelajaran di kelas lebih efektif, efisien, sekaligus tidak menyimpang dari indikator pencapaian. Idealnya, guru harus menyediakan modul ajar sebaik mungkin, tetapi dalam praktiknya, banyak dari mereka kurang memahami metode yang terlibat dalam pembuatan ataupun penyusunannya, khususnya ketika menyangkut kurikulum merdeka belajar. Ketidakseimbangan pembelajaran antara guru beserta siswa akan timbul dari proses pembelajaran yang kurang terencana terhadap

penyusunan modul ajar. Guru belum mempersiapkan modul ajar dengan baik sehingga proses pembelajaran itu sendiri tampak kurang menarik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Salah satu program pendidikan utama bagi siswa beragama Kristen di sekolah ialah Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK ialah upaya pendidikan yang terlaksana secara sadar, sistematis, dan terus-menerus dalam dimensi keagamaan umat manusia selaku persekutuan iman yang menjalankan tugas pendidikan agama, yakni persekutuan iman Kristen (Nuhamara, 2009). Selain menawarkan pendidikan moral dan pengembangan karakter, PAK menerapkan proses pembelajaran untuk menyampaikan kebenaran alkitab. Guru harus mendasarkan upaya mereka dalam pendidikan tersebut pada tujuan ini. Guru tetap harus berupaya memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengajar dan mendidik siswa mereka meskipun terdapat hambatan di kelas dan teknologi pendidikan.

Pembelajaran adaptif ialah salah satu dari banyak teori dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kajian akademis. Menurut Sukajaya (2017), pembelajaran adaptif ialah proses pembelajaran yang mempertimbangkan profil personal tiap siswa untuk membantu mereka mengembangkan bakat dan keterampilan kognitif mereka. Sementara itu, PAK adaptif ialah upaya penciptaan proses pengajaran dan pembelajaran PAK oleh guru yang mempertimbangkan kebutuhan dan latar belakang setiap siswa. Sementara PAK adaptif menurut penulis ialah cara guna menangani hambatan terkait teknologi pendidikan. Guru mencoba melihat kendala teknologi pendidikan dengan cara yang inovatif dan kreatif, melihatnya selaku peluang untuk menemukan solusi alternatif terkait pembelajaran melalui pembelajaran PAK adaptif tersebut. Perangkat ajarnya bersifat fungsional dan dibuat untuk mempermudah penerapan pembelajaran yang terpusat pada siswa oleh guru. Tujuan pembelajaran, asesmen, aktivitas inti, beserta media pembelajaran semuanya termasuk dalam modul tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Metodologi deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Tujuannya guna menguraikan secara mendalam dan sistematis proses serta hasil pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen sebagaimana berlangsung di dalam kelas. Data terkumpul melalui sejumlah teknik, yakni observasi langsung terhadap kegiatan guru beserta siswa selama proses pembelajaran berlangsung guna memperoleh gambaran nyata mengenai keterlibatan, respons, dan dinamika pembelajaran di kelas. Kemudian, data juga terkumpul melalui analisis dokumen

pembelajaran yang meliputi modul ajar, lembar kerja peserta didik, serta rubrik penilaian yang digunakan oleh guru sebagai acuan dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Data penelitian juga diperkuat dengan hasil evaluasi belajar peserta didik guna menilai tingkat pemahaman siswa terhadap pemberian materi pembelajaran. Subjek penelitian ini ialah sebanyak 17 peserta didik kelas X SMA Kristen Palangka Raya yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis, 27 November 2025, pada pukul 09.00-10.30 WIB, sesuai jadwal pembelajaran dari sekolah. Perolehan data kemudian dianalisis melalui teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahapan reduksi data, yakni proses pemilahan dan penyederhanaan data sesuai dengan fokus penelitian, penyajian data berbentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan sebagai upaya untuk memperoleh temuan penelitian yang bersifat sistematis dan bermakna.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen yang berfokus pada penanaman nilai-nilai kesetiaan, kasih, dan keadilan dilaksanakan secara terencana dan sistematis sesuai modul ajar yang sudah disusun sebelumnya. Kegiatan pembelajaran diawali dengan tahap orientasi, di mana kondisi fisik dan psikologis siswa dipersiapkan oleh guru supaya siap mengikuti proses pembelajaran (Simanjuntak J. M., 2023). Orientasi ini mencakup pengecekan kehadiran siswa, penataan posisi duduk yang kondusif, serta penjelasan singkat mengenai tujuan dan alur pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tahap orientasi menjadi langkah awal yang krusial untuk menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, dan terarah.

Setelah orientasi, kegiatan berlanjut dengan doa pembuka yang dipimpin oleh guru atau salah satu siswa. Doa pembuka ini memiliki makna spiritual yang mendalam, karena tidak hanya bertujuan memohon penyertaan Tuhan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa setiap aktivitas belajar merupakan bagian dari pengabdian dan tanggung jawab iman (Sianturi, 2025). Melalui doa, siswa diajak untuk memusatkan perhatian, menenangkan diri, serta membuka hati dan pikiran agar siap menerima materi pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah apersepsi, yang bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan materi pembelajaran. Beberapa pertanyaan pemantik diajukan oleh guru di tahap ini terkait pengalaman sehari-hari siswa, khususnya yang berhubungan dengan sikap setia, kasih, dan keadilan dalam kehidupan sosial. Guru juga mengulas secara singkat materi pembelajaran sebelumnya untuk memastikan adanya kesinambungan pemahaman. Apersepsi

ini membantu siswa memahami relevansi materi dengan realitas kehidupan mereka, sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak, melainkan kontekstual dan bermakna.

Memasuki kegiatan inti, guru menggunakan media pembelajaran berupa video singkat yang relevan dengan nilai-nilai kesetiaan, kasih, dan keadilan. Video tersebut menampilkan situasi kehidupan nyata yang mencerminkan konflik sosial dan moral, sehingga siswa dapat melihat secara konkret bagaimana nilai-nilai Kristiani diimplementasikan atau diabaikan dalam keseharian. Pemilihan media video bertujuan untuk menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta memudahkan pemahaman konsep melalui visualisasi.

Setelah penayangan video, siswa dibagi ke dalam 4 kelompok belajar oleh guru. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen agar tercipta kerja sama yang seimbang antara siswa dengan kemampuan akademik yang beragam (Himami, 2021). Setiap kelompok diberikan tugas untuk menganalisis tayangan video dengan berfokus pada identifikasi nilai kesetiaan, kasih, dan keadilan yang muncul dalam studi kasus tersebut. Guru dijadikan fasilitator yang membimbing diskusi kelompok, mengarahkan ketika dibutuhkan, serta memastikan seluruh siswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Keterlibatan Siswa

Menurut temuan observasi selama berlangsungnya proses pembelajaran, keterlibatan siswa menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Sekitar 80% siswa terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok ataupun diskusi kelas. Keaktifan tersebut terlihat dari partisipasi siswa dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menanggapi pandangan teman sekelompok maupun kelompok lain (Merla Madjid, 2025).

Dalam diskusi kelompok, siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dan saling menghargai pendapat. Mereka berdiskusi untuk mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani yang terkandung dalam studi kasus yang diberikan, serta mengaitkannya dengan ajaran Alkitab dan pengalaman pribadi. Proses diskusi ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga mengembangkan sikap sosial seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab.

Kemudian, antusiasme yang tinggi juga diperlihatkan oleh siswa ketika hasil diskusi kelompok mereka dipresentasikan di depan kelas. Secara umum suasana pembelajaran berlangsung interaktif dan komunikatif meskipun masih terdapat sejumlah siswa yang cenderung pasif. Keterlibatan siswa yang tinggi ini menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar yang didukung oleh media pembelajaran yang relevan mampu menumbuhkan minat beserta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil Penilaian

Penilaian pembelajaran dilaksanakan guna mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi nilai-nilai kesetiaan, kasih, dan keadilan. Penilaian mencakup aspek kognitif dan afektif, yang diperoleh melalui hasil diskusi kelompok, presentasi, serta lembar evaluasi yang diberikan pada akhir pembelajaran.

Menurut temuan penilaian, sebanyak 10 siswa berada pada kategori baik, yang menunjukkan pemahaman yang cukup mendalam terhadap konsep nilai-nilai Kristiani serta kemampuan mengaplikasikannya dalam analisis studi kasus. Sementara itu, 7 siswa berkategori cukup, maknanya siswa telah memahami konsep dasar namun masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut (Majesty, 2025).

Selain penilaian individu, penilaian juga dilakukan terhadap kinerja kelompok. Seluruh kelompok berhasil menyelesaikan tugas analisis kasus yang diberikan sesuai dengan arahan dalam modul ajar. Maknanya, pembelajaran berbasis kelompok yang diterapkan mampu memicu siswa supaya bekerja sama dan mencapai tujuan pembelajaran secara kolektif.

Kendala Pelaksanaan

Meskipun pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan cukup baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses implementasi modul ajar. Salah satu kendala utama adalah adanya perubahan jadwal pembelajaran, yang menyebabkan waktu pelaksanaan menjadi lebih terbatas dari yang direncanakan. Kondisi ini mengharuskan guru untuk menyesuaikan alokasi waktu pada setiap tahapan pembelajaran (Siti Zulaiha, 2022).

Kendala lainnya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran. Kabel proyektor yang terlalu pendek menjadi hambatan teknis dalam penayangan video, sehingga guru harus melakukan penyesuaian posisi perangkat. Selain itu, pada awal pembelajaran, sebagian siswa terlihat kurang fokus, yang kemungkinan disebabkan oleh kondisi fisik dan psikologis siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Kendala-kendala tersebut dijadikan bahan refleksi bagi guru untuk melaksanakan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya, baik dari segi perencanaan waktu, kesiapan sarana dan prasarana, maupun strategi pengelolaan kelas.

Implikasi

Hasil implementasi modul ajar menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar yang dirancang secara sistematis dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Kristiani, khususnya kesetiaan, kasih, dan keadilan. Selain

meningkatkan pemahaman konsep, modul ajar juga berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran (Damaris Tonapa, 2025).

Dengan mempertimbangkan hasil dan kendala yang ditemukan, modul ajar ini memiliki potensi untuk digunakan secara berkelanjutan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Namun demikian, diperlukan perbaikan pada aspek fasilitas pendukung dan manajemen waktu agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lebih optimal. Implementasi modul ajar yang berkelanjutan diyakini bisa membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani sekaligus bisa mengimplementasikannya dalam keseharian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut temuan pelaksanaan beserta pembahasan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berfokus pada penanaman nilai-nilai kesetiaan, kasih, dan keadilan, dapat disimpulkan bahwa implementasi modul ajar yang dirancang secara sistematis dan kontekstual mampu mendukung proses pembelajaran yang signifikan sekaligus efektif. Implementasi pembelajaran yang diawali dengan orientasi, doa, apersepsi, serta didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang relevan, seperti video kontekstual, terbukti menunjang pemahaman materi secara lebih konkret dan aplikatif oleh siswa. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada diskusi kelompok juga mendorong terciptanya suasana belajar yang interaktif, komunikatif, dan partisipatif.

Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran memperlihatkan temuan yang positif, yakni ketika sebagian besar siswa terlibat aktif dalam diskusi, mampu mengidentifikasi serta mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan kehidupan sehari-hari, dan memperlihatkan sikap kerja sama beserta tanggung jawab dalam kelompok. Hasil penilaian juga mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah mencapai kategori pemahaman yang baik dan cukup, baik secara kognitif maupun afektif, serta seluruh kelompok mampu menyelesaikan tugas analisis sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan waktu akibat perubahan jadwal serta kurang optimalnya fasilitas pendukung pembelajaran. Kendala tersebut dijadikan bahan refleksi penting bagi guru supaya melaksanakan perbaikan pada aspek perencanaan, pengelolaan kelas, dan kesiapan sarana prasarana di masa mendatang. Secara keseluruhan, implementasi modul ajar ini memiliki potensi untuk digunakan secara berkelanjutan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dikarenakan bisa menunjang pemahaman konsep nilai-nilai Kristiani sekaligus berkontribusi

terhadap pembentukan karakter peserta didik agar mampu menerapkan nilai kesetiaan, kasih, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Matius Timan Herdi Ginting, M.Pd.K selaku dosen pengampu mata kuliah Perencanaan Pembelajaran PAK, yang sudah membimbing, mengarahkan, beserta memotivasi dalam proses penyusunan artikel ilmiah ini. Kemudian, penulis juga berterima kasih kepada seluruh teman-teman kelompok yang sudah memberi masukan, semangat, beserta dukungan selama proses penelitian dan penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, P. A. (2018). Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 55–65.
- Damaris Tonapa, R. E. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 14–28.
- Himami, Z. H. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Izzah Salsabilla, I., & Jannah, E. J. (2023). Analisis modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.
- Legi, H. (2022). *Moral, karakter, dan disiplin dalam pendidikan agama Kristen*. Edu Publisher.
- Madjid, M., & Siregar, S. S. (2025). *Pembelajaran aktif: Teknik dan strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa*. PT Nawala Gama Education.
- Majesty, N. O. (2025). *Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Kristen*. Penerbit Widina.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2).
- Nisa, H. (2025). Identitas modul ajar sebagai representasi profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–10.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94.
- Sianturi, F. Y. (2025). Doa, pujian, dan penyembahan sebagai sarana pemulihan rohani. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(1).
- Simanjuntak, I. J. (2025). Adaptasi dan tantangan guru pendidikan agama Kristen dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 441–454.
- Simanjuntak, J. M. (2023). *Desain dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen: Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam pelayanan pendewasaan umat di sekolah dan gereja*. PBMR Andi.

- Sulistiyani, R. M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sebagai sebuah pilihan bagi satuan pendidikan: Kajian pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019.
- Wildan Alfani Fitron, & Yulianto, A. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran dengan modul ajar dan evaluasi pembelajaran. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 382–394.
- Zulaiha, S., & Mulyani, T. M. (2022). Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.